

1. PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Karya sastra merupakan objek material yang lahir tidak sekadar meletakkan kenyataan inderawi. Karya sastra justru mencerminkan suatu kenyataan hakiki yang lebih luhur. Menurut Atar Semi (1988:8) objek karya sastra adalah manusia dan kehidupannya. Realitas tersebut diolah dan diwujudkan dengan keintensitasan, sehingga misi sastra adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat yang mampu mengangkat nilai kemanusiaan.

Karya sastra bukannya memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam dirinya. Pengarang hanya menyatakan reaksinya terhadap kenyataan yang dia lihat, bukan memindahkannya. Pengarang akan memberikan penekanan yang lebih besar terhadap sesuatu yang dianggapnya penting dan memilah-milah sesuatu yang dianggapnya tidak penting, sesuai mekanisme yang ada dalam karya sastra. Kenyataan inderawi tersebut merupakan bagian dari kenyataan yang ada dalam karya sastra yang dihasilkan oleh mekanisme dalam karya sastra itu sendiri (Junus, 1981:198).

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan diantaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*) dan cara penciptaan (*mode of creation*). Objek karya sastra adalah realitas sehingga terhadap realitas tersebut karya sastra dapat, pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam

bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu realitas dan ketiga, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah realitas baru sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1987:127).

Sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial tersebut menampakkan adanya jalinan yang kuat antara sastra, budaya dan masyarakat. Sistem masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya mampu tercermin dalam sastra, meskipun masyarakat yang tergambar dalam sastra bukanlah dalam arti yang sesungguhnya (Sumarjo, 1982:17).

Sebagai karya sastra, novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto menarik dipilih menjadi objek penelitian. Pertimbangan yang melandasi pemilihan objek ini didasarkan atas keberhasilan Arswendo dalam menggambarkan sekelompok masyarakat kecil dan budayanya. Melalui kehidupan sebuah keluarga Jawa yang lengkap dengan berbagai simbol dan tradisi keningratan. Sementara selama kepenyairan Arswendo ternyata lebih banyak melahirkan novel untuk konsumsi anak-anak dan remaja, sehingga keberhasilan mencipta novel *Canting* sangat menarik untuk diteliti.

Mengamati tema sosial yang disuguhkan, Arswendo berusaha menyajikan berlangsungnya proses penetrasian budaya

asing. Pada titik ini, *canting*, yaitu sebuah alat yang digunakan untuk membuat batik secara konvensional, menjadi sebuah simbol budaya yang tersisih. Kehadiran mesin-mesin *printing* menggeser fungsi *canting* yang dinilai kurang memberikan keuntungan besar dalam proses produksi batik. Keadaan yang cukup memprihatinkan paling tidak membutuhkan orang yang mampu memelihara warisan budaya *canting* agar terjaga kesinambungan kebudayaan dan persepsi tertentu. Kenyataannya banyak orang berusaha melepaskan simbol budaya yang melekat pada dirinya tetapi masih ingin diakui sebagai anggota masyarakat dari budaya yang ditinggalkannya. Maka muncullah fenomena entropi budaya, yakni nilai tertentu dijaga supaya tidak mengalami kematian tetapi kenyataannya tidak kuasa lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Ni, puteri bungsu keluarga Pak Bei pemilik pabrik batik, dilahirkan di zaman yang serba mapan. Artinya bahwa segala fasilitas kehidupan relatif lebih maju dengan berkembangnya berbagai teknologi diberbagai bidang kehidupan. Namun, sesungguhnya Ni berada di persimpangan jalan karena kondisi saat itu sedang terjadi benturan dengan masuknya nilai baru sementara ia dan keluarganya masih terikat dengan tradisi lama.

Figur Bu Bei berbeda dengan Ni. Bu Bei adalah cerminan seseorang yang mampu mengendalikan diri dari emosi negatif serta cara menafsirkan pengalaman demi terciptanya tata eksistensi yang selaras. Bu Bei mampu menyelaraskan dua dunia yang dijalaninya, *makrokosmos* dan *mikrokosmos* sehingga

berbagai konflik yang muncul selalu dapat diatasi, tetap dengan mempertahankan keagungan nilai kepriyayan.

Kedua wanita tersebut dibesarkan pada satu lingkungan budaya yang sama. Tetapi perubahan sosial membentuk naluri kewanitaan Ni menjadi *aeng*, aneh. Keanehan itu sebenarnya disebabkan ketidakmampuan Ni menciptakan keselarasan hidup dengan lingkungannya. Bertolak dari kehidupan Bu Bei dan Ni akan sangat menarik untuk digagas karena merupakan reaksi atas gambaran citra wanita Jawa.

Pertimbangan lain yang berkaitan dengan pemilihan objek tersebut berangkat dari suatu kekosongan, artinya bahwa selama ini para kritisi jarang membicarakan atau menyinggung keberadaan novel *Canting* dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Hal ini bisa kita telusuri dari minimnya data yang diperoleh sebagai materi tinjauan pustaka (lihat butir 4). Dengan demikian, penelitian terhadap objek ini merupakan langkah untuk memberikan kemungkinan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam novel tersebut.

Dasar pertimbangan lain dalam rangka pemilihan objek ini adalah awal keberangkatan novel *Canting* sebagai cerita bersambung pada harian terkemuka ibukota. Persoalannya adalah mengingat bermula sebagai sastra koran maka seringkali cerita yang dimuat itu hanya berusia 24 jam. Asumsi logisnya, pandangan dunia pengarang yang berinspirasi tinggi itu setelah dibaca kemudian ditinggalkan begitu saja oleh pembaca koran tersebut. Hal ini mengingat seluruh berita yang ada di koran tersebut dianggap sudah tidak

aktual lagi. Dengan pengertian lain sastra koran adalah sastra yang dilecehkan.

Persoalannya menjadi lain ketika sastra koran (dalam pengertian khusus novel *Canting*) yang dilecehkan tadi menjelma menjadi sastra buku. Artinya novel *Canting* telah mengalami sosialisasi terlebih dahulu dengan masyarakatnya dan ternyata diterima. Berarti fungsi sosial novel itu telah dapat dirasakan oleh masyarakat. Seperti analisis Ian Watt yang dikutip Sapardi Djoko Damono (1978:4) maka perlu dicari keterkaitan nilai sastra dengan nilai sosialnya.

Beberapa pertimbangan tersebut akhirnya menjadi titik tolak untuk menetapkan novel *Canting* Arswendo Atmowiloto sebagai objek analisis dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam analisis terhadap novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto meliputi beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel *Canting* ?
2. a. Bagaimanakah Konflik-konflik budaya tercermin dalam novel *Canting* ?
b. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang merupakan sikap budaya Arswendo dalam novel *Canting* ?
c. Implikasi apakah yang dapat ditemukan dalam novel *Canting* ?

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya dan dapat mengungkap sejauh mana novel ini dianggap sebagai cermin keadaan masyarakat.

Di sisi lain, melalui penelitian ini yang nantinya akan memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia, diharapkan membantu para pembaca dan peminat karya sastra khususnya untuk bisa menikmati karya Arswendo Atmowiloto.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian sebelumnya terhadap novel *Canting* hanya diperoleh dari beberapa tulisan yang secara kuantitas sangat minim dari sekian waktu sejak diterbitkannya novel tersebut pada tahun 1986.

Maria A. Sardjono (1992:50) mencoba menguak sejauh mana pemikiran Jawa masuk ke dalam karya sastra Indonesia. Di sini, *Canting* dianggap mewakili gambaran citra manusia (wanita) sebagai wanita generasi ibunya yang masih berorientasi pada nilai-nilai kepriyayan.

Masyarakat Jawa golongan priyayi menganggap tempat yang terhormat bagi seorang wanita adalah menjadi seorang isteri. Walau pun bagaimana kenyataan yang dihadapi dalam menempuh kehidupan rumah tangga bersama suami. Sikap menahan hati dan *sumarah* adalah sikap seorang isteri yang dinilai positif. Orang Jawa memang diharapkan untuk selalu mampu menghindari keterusterangan yang sekiranya dapat merusak ketenangan dan

keselarasan. Terlebih jika orang Jawa itu seorang wanita dan terlebih lagi jika wanita tersebut seorang priyayi (Sardjono, 1992:52).

Dalam tulisan yang menganalisis novel *Para Priyayi*, Maman S. Mahayana (1992) mencoba menarik benang merah antara beberapa novel yang mengangkat kehidupan tokoh (keluarga) Jawa. Menurut Maman, Umar Khayam sengaja hendak mempertegas kembali persoalan yang pernah disinggung Arswendo dalam *Canting*. Maman kemudian menyimpulkan bahwa *Canting* merupakan salah satu novel pra *Para Priyayi* yang dipandang oleh banyak kritikus mewakili citra manusia Jawa (Mahayana, 1992).

Canting merupakan novel sastra kontekstual yang cukup jelas muncul dalam khazanah sastra Indonesia akhir tahun 1980-an. *Canting* mempunyai sifat dan pandangan lokal kedaerahan sementara beberapa novel lainnya merupakan wakil sastra kontekstual yang berpandangan nasional. Jadi, diamati bahwa dalam perkembangannya sastra kontekstual mempunyai dua kecenderungan, yaitu yang mempunyai pandangan lokal dan pandangan nasional (Foulcher, 1988).

Menurut Foulcher *Canting* menjadi bagian dari asal usul sastra kontekstual di Jawa Tengah dan merupakan gambaran neo-sastra daerah, yang secara khusus berdasarkan unsur-unsur budaya daerah atau masalah-masalah lokal namun ditulis dalam bahasa Indonesia yang sangat dibumbui unsur-unsur bahasa Jawa.

Foulcher memberikan pandangannya mengenai muatan novel *Canting* sebagai cerminan perubahan sifat kehidupan keluarga Jawa dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang cepat,

mencerminkan tantangan kontekstualis untuk sastra yang berbicara pada pembaca tertentu mengenai hal-hal yang menjadi perhatian khusus dalam pengalaman mereka sendiri. Novel semacam *Canting* ini, tidak ada usaha mencari relevansi universal atau eksperimentaris format *avant garde*; yang ada hanya sebuah naratif yang dikarang secara baik dan komunikatif, tentang sebuah masyarakat yang dapat dikenali oleh pembaca yang menjadi sasaran novel ini (Foulcher, 1988).

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam kerja analisis novel *Canting* adalah dengan pendekatan sosiologi sastra. Untuk itu perlu dilakukan pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan pendekatan tersebut, karena fungsinya sebagai sarana pendekatan terhadap objek penelitian.

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra seorang pengarang mengungkapkan kehidupan masyarakat yang mereka amati. Karya sastra yang diciptakan itu menurut Jacob Sumardjo (1982:12) bukan untuk pribadi pengarang. Karya sastra itu menjadi milik masyarakat sepenuhnya. Dengan demikian, untuk memahami suatu fenomena sastra harus dilakukan dengan mengamati fungsi dan interaksi karya sastra tersebut dengan unsur masyarakat.

Wallek dan Warren (1990:111-112) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga kelompok. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial

dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Menurut Grebstein sebagaimana dikutip Damono (1978:4) dari hasil penelitiannya ternyata bahan untuk memahami suatu karya sastra selengkap-lengkapnyanya, kita tidak boleh memisahkannya dari lingkungan yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya, sebab karya sastra adalah suatu totalitas yang dapat dipahami melalui unsur-unsurnya. Sebagai produk dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting zamannya. Goldmann berpandangan bahwa kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan tersebut. Dengan demikian, suatu pernyataan, dalam arti karya sastra itu sendiri, tidak dapat dipahami secara sah di luar orang-orang yang menyusunnya. Pernyataan itu tidak dapat ditelaah secara sah apabila kita memisahkan si penyusun dari hubungan sosio historis yang melibatkannya (melalui Damono, 1978:41).

Kebesaran karya sastra merupakan syarat dalam pemanfaatan pendekatan sosio-historis. Syarat tersebut berdasarkan pada pandangan Goldmann tentang fakta estetis. Fakta estetis terdiri atas dua tataran korespondensi penting, (1)

hubungan antara pandangan dunia pengarang sebagai suatu kenyataan yang dialami dan alam ciptaan pengarang, (2) hubungan antara alam ciptaan ini dan alat-alat kesusasteraan tertentu seperti sintaksis, gaya dan citra yang dipergunakan pengarang dalam penulisan (melalui Damono, 1978:42).

Karya sastra merupakan hasil kebudayaan yang mengacu pada empirisitas. Goldmann (1981:55-74) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra. Pertama bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner.

Pandangan dunia bisa dipahami sebagai gambaran mental mengenai suatu dunia yang telah ditanggapi oleh pengarang. Gambaran dunia mental yang tersusun dalam suatu karya sastra berbeda tingkat faktualitasnya dengan kenyataan yang ditanggapi. Di sini, seorang pengarang akan mencari dan menentukan hubungan antara semesta tokoh-tokoh dan objek-objek yang diciptakan dalam karya sastra tertentu dengan gambaran dunia mental. Hal inilah yang sering disebut sebagai estetika sosiologis (Goldmann, 1977:316).

Konsep tentang pandangan dunia (*vision du Monde*) yang terwujud dalam karya sastra diartikan Goldmann sebagai suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya, dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Ditambahkan Goldmann bahwa pandangan dunia erat sekali hubungannya dengan kelas sosial

(melalui Damono, 1978:41-42).

Telaah sosiologi sastra menurut Sapardi Djoko Damono (1978:2) pada dasarnya terdapat dua kecenderungan utama, yaitu pertama bahwa didasarkan pada suatu anggapan sastra sebagai cermin proses sosial, ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Berarti sastra menurut pendekatan ini tidak dianggap sebagai utama melainkan hanya merupakan *epiphenomenon*. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui struktur untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Jelas bahwa dalam pendekatan sosiologi sastra teks sebagai suatu totalitas tetap memperoleh perhatian yang besar. Sasaran yang hendak dicapai oleh pendekatan ini adalah memahami gejala sosial yang ada di luar konteks sastra dengan menganalisis lebih dahulu strukturnya. Oleh A. Teeuw (1984:154) dijelaskan bahwa analisis struktur adalah suatu langkah, sarana atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur, sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakkan namun juga tidak boleh ditinggalkan.

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh

(Teeuw, 1984:135). Konsep ini sejalan dengan pokok pikiran Damono (1978:38) sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri dan ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan atau totalitas. Totalitas itu dipercaya oleh kaum strukturalisme sebagai hal yang paling penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukan bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu yang menyatukan menjadi totalitas.

Analisis struktur novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto akan menguraikan tema, penokohan, latar dan plot, yaitu unsur-unsur yang secara langsung membangun novel ini dan dianggap amat dominan sehingga bermanfaat untuk memahami makna menyeluruh. Setelah analisis struktural maka kemudian dilakukan analisis sosiologi sastra, dengan mencermati hubungan antara realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang. Berikutnya adalah merumuskan tanggapan pengarang terhadap problema sosial lingkungannya yang terbayang di dalam novel *Canting*.

1.6 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian bidang sastra merupakan penelitian kepustakaan, sehingga metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Langkah kerja penelitian

terhadap novel *Canting* Arswendo Atmowiloto dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Langkah awal, paling tidak harus dilakukan pengenalan terhadap objek. Pada tahap ini dilakukan pemahaman atas novel *Canting*.
2. Proses pemahaman tersebut agar lebih optimal, maka diperlukan buku rujukan yang dapat diperoleh dengan melakukan penelitian kepustakaan. Ada pun cara yang ditempuh dalam riset kepustakaan ini antara lain:
 - a. Data yang diperoleh dibuatkan salinannya.
 - b. melakukan pengklasifikasian data dengan menggunakan teknik kartu data.
3. Tahap berikutnya adalah menganalisis terhadap novel *Canting* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penganalisisan novel tersebut sesungguhnya tidak dapat dihindarkan penggunaan referensi tertentu, sejauh referensi tersebut masih relevan dengan pokok pembicaraan dalam analisis ini. Oleh karena itu, analisis ini menunjukkan bentuknya yang deskriptif. Dengan demikian metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif-analitik, yaitu analisis teks untuk mengetahui strukturnya kemudian dipergunakan untuk memahami lebih lanjut gejala sosial yang berada di luar karya-karya sastra tersebut.

BAB 2

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA